

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film telah menjadi bagian dari hidup manusia, sejak awal abad 19 sampai sekarang dan yang akan datang. Film telah berkembang dari pertunjukan keliling menjadi salah satu alat penting komunikasi dan hiburan serta media masa pada abad 21 sekarang ini.

Film merupakan produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, ia merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan dan alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008: hal 3).

Pada perkembangannya film telah melalui berbagai bentuk kemajuan dan inovasi, bahkan revolusi dari bentuk film sederhana potongan pendek gambar yang bergerak sampai menjelma menjadi sebuah bentuk yang kompleks dengan teknologi tinggi yang mampu menampilkan efek-efek khusus yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Film bisa dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu; dokumenter dan fiksi, kedua jenis film tersebut pun masih mempunyai banyak cabang sendiri-sendiri. Jika fungsi film dokumenter lebih kepada informasi, maka film fiksi lebih bersifat memberikan hiburan kepada penontonnya.

Meskipun film fiksi berperan utama sebagai alat hiburan, namun jika kita cermati dengan teliti banyak pesan dan informasi yang disampaikan baik itu secara langsung bisa kita cerna dan ada juga yang membutuhkan pemikiran mendalam, bahkan terkadang secara tidak sadar pesan tersebut terekam dalam memori otak kita dan kita dan menjadi bagian dari gaya hidup kita. Film mampu membangun keterikatan emosi pada penontonnya, sehingga penonton menjadi penggemar, menjadi fanatik, bahkan menerapkan gaya hidup dan mencontoh karakter – karakter yang terdapat pada film tertentu.

Salah satu genre film yang digemari oleh masyarakat adalah film aksyen, hal ini dikarenakan film aksyen biasanya tidak membutuhkan pemikiran yang menyedot energi sang penonton. Penonton tinggal duduk menikmati adegan kejar-kejaran mobil, baku hantam, adegan tembak menembak antara si tokoh baik dan tokoh penjahat dan biasanya dimenangkan oleh tokoh baik atau protagonis atau si superhero (Pratista, 2008: hal 14). Film bergenre aksyen sendiri sudah tak terhitung jumlah dan jenisnya, dari jenis *wild west / cowboy* yang merajai Amerika dengan aktor kawakan Jhon Wayne pada era 50 an sampai film action fiksi ilmiah pada masa kini. (Dick, 1998: hal.98)

Pada awal tahun 60 an muncul sesosok karakter baru yang kemudian menjadi ikon tersendiri, karakter tersebut adalah James Bond tokoh rekaan Ian Fleming seorang penulis novel fiksi dari Inggris. James Bond atau dikenal dengan kode sandi angka 007, membawa era baru dalam khasanah perfilman

bergenre action-espionage yang pada puncaknya menjadi pakem bagi film-film bertema espionase lainnya. Film-film James Bond yang telah diproduksi sebanyak 23 sekuel dari awal 1960 sampai dengan tahun 2009 ini telah melahirkan nama-nama besar para pemerannya seperti; Sean Connery, George Lazenby, Roger Moore, Timothy Dalton, Pierce Brosnan dan yang terkini adalah Daniel Craig.

Mengamati film – film James Bond terdapat beberapa ciri khas yang sepertinya telah menjadi kewajiban (harus ada) dalam tiap film sekuelnya, beberapa ciri khas tersebut adalah;

1. Action; seperti adegan tembak menembak, ledakan, perkelahian, dan kejar-kejaran mobil.
2. Gadget; peralatan dengan teknologi tinggi dan perlengkapan wajib tokoh James Bond; pistol Walter PPK 7,66 mm, mobil berkecepatan dan berteknologi tinggi (Ashton Martin, BMW)
3. Bond Girls; mereka adalah wanita-wanita cantik yang selalu menyertai (antagonis / protagonis) James Bond dalam tiap film-film James Bond 007

Sejak tahun 1962 (Dr. No) sampai 2009 (Quantum Solace), film-film James Bond telah mengalami perubahan dan perkembangan baik dari pemeran, kecanggihan teknologi, alur cerita, dan juga para Bond Girls sesuai dengan perkembangan dan perubahan jaman (sosial, budaya, politik).

Karakter Bond Girl merupakan salah satu bagian terpenting dalam tiap film James Bond, mereka melengkapi bahkan mempengaruhi baik karakter maupun alur cerita film James Bond. Sesuai dengan perkembangan jaman, karakter para Bond Girls ini pun ikut berubah, jika pada film Dr. No, Honey Ryder (Ursula Andress) terkesan hanya sebagai pemanis film dengan muncul dari pantai dengan busana bikini dan berkarakter lugu dan pasrah terhadap James Bond maka tidak demikian dengan Major Anya Amasova, seorang agen KGB Uni Soviet yang mempunyai kemampuan intelektual dan kemampuan yang hampir sama dengan James Bond. Atau pada karakter Tracy D Vincenzo dalam film On Her Majesty Secret Service yang mampu membuat James Bond seorang playboy bertekuk lutut dan menikahinya, hal ini tidak terdapat pada sekuel-sekuel film James Bond lainnya.

Menganalisa film James Bond terlebih spesifik lagi menganalisa karakter dan peran Bond Girls merupakan daya tarik tersendiri bagi penulis, tokoh dan karakter James Bond selama empat dasa warsa terakhir hampir tidak berubah, mengikuti pakem superhero yang ganteng, penakluk wanita, suka berjudi, meminum martini dan mengendarai mobil mewah serta mempunyai perlengkapan berteknologi tinggi. Tidak demikian halnya dengan tokoh-tokoh Bond Girls yang telah mengalami perubahan dan perkembangan, perubahan tersebut dipengaruhi oleh tuntutan jaman yaitu perkembangan sosial-budaya, demikian juga sebaliknya para Bond Girls sendiri telah menjadi fenomena tersendiri sehingga mempengaruhi masyarakat terutama

penonton film James Bond. Perubahan peran wanita di dunia tampaknya telah mempengaruhi perubahan karakter-karakter Bond Girls dalam tiap sekuel film tersebut. Penulis ingin menganalisa dan mencari tahu apa yang direpresentasikan oleh karakter-karakter Bond Girls tersebut.

Penelitian ke dalam media dan budaya dapat dibagi menjadi tiga wilayah besar, dengan masing-masing memiliki kecenderungan paradigma penelitian tertentu; teks, industri, dan khalayak (Stokes 2003: hal.xiii). Film merupakan salah satu bentuk dari teks, menganalisa apa yang direpresentasikan Bond Girls dalam film – film Ian Flemings James Bond maka analisa semiotika akan berperan utama dalam hal ini. Semiotika memungkinkan kita mengembangkan sendiri penafsiran terhadap objek analisis dengan memecah dan menjabarkan teks (film) menjadi komponen-komponen unit makna (seme). Selain itu semiotika dapat memasok sejumlah penafsiran terhadap makna peristiwa, dalam hal ini karakter Bond Girls yang diwakili dengan karakterisasi dan peran mereka dalam film-film James Bond.

Gender serta feminisme menjadi elemen penting dalam mengkaji karakter para Bond Girls, sejak perkembangan sosial mengenai peran wanita dan gerakan feminisme mulai santer digulirkan, tampak terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap karakter-karakter Bond Girls dalam tiap film James Bond. Seiring peran wanita berkembang demikian juga dengan peran karakter Bond Girls dalam film-film James Bond, mulai dari Honey Ryder yang tampaknya hanya sekedar menjadi pemanis, sampai peran seorang

Mayor Maya Amasova militer Uni Soviet, ilmuwan, sampai dengan May Day (Grace Jones) tokoh antagonis tangan kanan musuh James Bond yang pandai berkelahi. Para Bond Girls yang biasanya mudah jatuh cinta dengan James Bond pun berubah seiring dengan perkembangan jaman, mereka menjadi lebih mempunyai porsi yang lebih berarti dari sekedar pasangan bercinta James Bond.

Penelitian ini akan mencoba mengkaji hal tersebut, namun tidak akan mencari tahu tingkatan tertentu berhasil tidaknya gerakan feminisme namun hanya sebatas menganalisa perubahan yang tampak dalam peran Bond Girls dan representasi apa yang mereka tunjukkan.

1.2. Perumusan Masalah

“Bagaimana Representasi Bond Girls Dalam Film-film Ian Flemings James Bond?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa dan bagaimana representasi Bond Girls dalam film-film Ian Flemings James Bond

1.4. Kerangka Konsep

Representasi adalah konsep yang identik dengan penggambaran seseorang ataupun kelompok tertentu. Representasi menunjuk baik pada

proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Film sebagai bahasa memberikan tanda-tanda tempat makna diproduksi, sedangkan citraan visual dalam film merupakan konsep-konsep yang dikombinasikan / dipertukarkan dalam proses representasi, sebuah proses yang melibatkan pembuatnya dan penonton film tersebut. (Stokes, 2003: hal. 18)

Dalam film-film James Bond, representasi tersebut terdapat pada karakter-karakternya dimana dalam penelitian ini khususnya terdapat pada karakter-karakter Bond Girls.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif film dalam bentuk struktur naratif dan sinematik yang dipecah kedalam beberapa adegan kemudian dianalisis dengan metode analisis semiotika model C.S Peirce.

1.4.1. Film dan Faktor Pembentuknya

Film, dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni; unsur naratif, dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya. (Pratista, 2008: hal. 1)

Dalam buku *Memahami Film* Himawan Pratista menambahkan, unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita

tidak mungkin lepas dari unsur naratif, setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti; tokoh, masalah / konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk naratif secara keseluruhan.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, aspek-aspek tersebut adalah; Mise en scene, sinematografi, editing, serta suara. Dalam beberapa kasus, sebuah film bisa saja tidak menggunakan unsur suara sama sekali, hal ini bisa ditemui pada film-film di era film bisu. Namun hal ini lebih disebabkan karena faktor teknologi yang belum memadai pada waktu tersebut.

Film seperti halnya karya literatur lainnya mempunyai struktur fisik, adapun struktur tersebut dapat dipecah meliputi: *Shot*, merupakan proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (on) hingga dihentikan (off), atau sering diistilahkan sebagai satu kali take (pengambilan gambar). *Scene (adegan)*, adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif, secara sederhana adegan bisa diartikan sebagai sekumpulan beberapa shot. *Sequence*, adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu sekuen terdiri dari beberapa *scene / adegan* yang saling berhubungan.

1.4.1.1. Unsur Naratif

Pengertian naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008: hal. 33). Dalam sebuah film cerita, sebuah kejadian pasti disebabkan oleh kejadian sebelumnya misalnya sebuah shot A menggambarkan James Bond menembak dan shot B menggambarkan musuh jatuh terkena tembakan. Shot B terjadi karena shot A, penonton akan mudah memahami karena adanya hubungan kausalitas antara shot A dan shot B. Segala tindakan pelaku cerita tersebut akan memotivasi peristiwa berikutnya, hal ini akan membentuk sebuah pola pengembangan naratif yang dibagi menjadi tiga; pendahuluan, pertengahan, penutupan. Pola tersebut biasanya disajikan secara linear. Hubungan kausalitas tersebut membuat naratif tidak bisa lepas dari batasan ruang (latar cerita) dan waktu (urutan, durasi, frekuensi).

Salah satu bagian dari naratif adalah *plot*, plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara audio maupun visual dalam film. Plot dalam film digunakan untuk memanipulasi sebuah cerita sehingga sutradara bisa menyajikan dan mengarahkan alur cerita sesuai dengan apa yang ia inginkan. Hal ini sekaligus digunakan untuk mempermudah sineas jika film diangkat berdasarkan novel, tanpa meninggalkan keterikatan ruang dan waktu sehingga film bisa dinikmati penonton. (Pratista, 2008: hal. 34).

Naratif mempunyai beberapa elemen pokok yang membantu berjalannya sebuah alur cerita, elemen-elemen tersebut adalah; *Pelaku cerita*: adalah motivator utama yang menjalankan alur cerita, pelaku cerita terdiri dari tokoh protagonis (utama / jagoan) dan antagonis (pendukung / musuh, rival). *Permasalahan / konflik*: bisa diartikan sebagai penghalang tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, permasalahan bisa muncul dari tokoh protagonis maupun antagonis. *Tujuan*: yang ingin dicapai pelaku cerita, bisa berupa fisik seperti mengalahkan musuh atau berupa non fisik seperti kebahagiaan dan sebagainya (Pratista, 2008: hal 44).

Dari penjelasan tersebut bisa dilihat bahwa fungsi naratif dalam penelitian ini adalah sebagai acuan untuk menjelaskan tema dan alur cerita dari film yang akan diteliti serta memberikan batasan penempatan karakter Bond Girls sebagai subjek utama penelitian.

1.4.1.2. Unsur Sinematik

Jika naratif adalah pembentuk cerita, maka unsur sinematik adalah semua aspek teknis dalam produksi sebuah film. Dengan kata lain jika naratif adalah nyawa sebuah film, maka unsur sinematik adalah tubuh fisiknya. Namun bukan berarti sinematik kalah penting dari naratif, karena unsur sinematik inilah yang membuat sebuah cerita menjadi sebuah karya audio visual berupa film (Pratista, 2008: hal. 2). Peran sinematik dalam penelitian

ini adalah untuk memberi koridor yang lebih spesifik kepada karakter-karakter Bond Girls dalam bentuk mise-en-scene. Unsur sinematik meliputi:

- a. *Mise-en-scene*; Adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti “putting in the scene”. Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur mise-en-scene. Mise-en-scene memiliki empat aspek utama yakni setting atau latar, kostum dan make-up (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), lighting atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya.
- b. *Sinematografi*: Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya. Framing adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.
- c. *Editing*: Terdiri dari dua pengertian; editing produksi: proses pemilihan gambar serta penyambungan gambar yang telah diambil, editing pasca produksi: teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shot.
- d. *Suara*: Seluruh suara yang keluar dari gambar (film) yakni dialog, musik, dan efek suara. (Pratista, 2008. hal: 1-2)

1.4.1.3. Genre Film

Istilah *Genre* berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama seperti; setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, roman dan sebagainya (Pratista, 2008: hal 10).

Fungsi genre adalah untuk memudahkan klasifikasi film, genre membantu kita memilah-milah film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Selain itu, genre juga berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton. Jika seseorang telah menentukan untuk melihat film dengan genre tertentu, maka sebelumnya ia telah mendapat gambaran umum (*ide*) di kepalanya tentang film yang akan ia tonton. Sehubungan dengan penelitian ini, genre digunakan untuk melihat dan memahami ideologi apa yang ditunjukkan oleh film-film James Bond, sehingga dalam analisis mempermudah pembacaan representasi mereka dalam konteks ideologi film tersebut.

Genre dibagi menjadi; *Genre primer*: merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an, misalnya aksi, drama, komedi, horor, fantasi, serta fiksi ilmiah. *Genre sekunder*: merupakan turunan atau pengembangan dari genre primer

misalnya detektif, thriller, spionase, dan superhero. Perlu dicatat bahwa sebuah film bisa memiliki klasifikasi multi genre, hal ini merupakan pengembangan trend film dan pasarnya (Pratista, 2008: hal. 11). Contoh film bergenre “hibrida” ini adalah film-film James Bond yang bisa diklasifikasikan bergenre *action-espionage*.

1.4.2. Gender dan Feminisme

Frase kata Bond Girls bisa diartikan secara sederhana sebagai “cewek-cewek Bond”, menunjukkan adanya sifat kepemilikan oleh James Bond sang karakter utama dalam film. Berdasarkan pengertian tersebut bisa diasumsikan bahwa Bond Girls tersebut adalah sebuah objek yang melengkapi karakter utama yang mempunyai sifat maskulin. Adapun perbedaan maskulin dan feminin merupakan dua kata yang masuk dalam kategori orientasi gender. (Fakih, 1996: hal. 11)

Untuk memahami konsep gender, perlu dibedakan antara *seks* dan *gender*, pengertian seks atau jenis kelamin merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia berjenis kelamin laki-laki memiliki atau bersifat sebagai berikut: memiliki penis, jakala (kalamenjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan jenis kelamin perempuan memiliki: vagina, alat reproduksi rahim, memproduksi telur, dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut melekat dan tidak dapat

dipertukarkan, tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis yang diberikan oleh Tuhan atau kodrat. (Fakih, 1996: hal. 8).

Konsep gender berbeda dengan seks, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Berbeda dengan konsep seks, ciri-ciri tersebut dapat dipertukarkan, artinya laki-laki dapat bersifat lembut ataupun emosional demikian juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa (Fakih, 1996: hal. 9). Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lainnya itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Orientasi gender diukur atau dilihat dari derajat femininitas dan maskulinitas yang sudah dikonstruksikan oleh budaya. Laki-laki diidentikan dengan maskulinitas sedangkan perempuan dengan femininitasnya.

Maskulin : strenght, assertiveness, competitiveness, ambitiousness

Feminim : affection, compassion, nurturance, emotionality

Mansour Fakih dalam *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* menambahkan, adanya kepercayaan masyarakat mengenai peran gender sebagai takdir bukan sesuatu yang bisa dipertukarkan yang memunculkan perbedaan peran gender. Perbedaan perangender tersebut telah melahirkan

ketidakadilan gender (gender inequalities). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk yakni: marginalisasi (ekonomi), subordinasi (politik), pembentukan atau pelabelan negatif (stereotyping), kekerasan, dan sosialisasi ideologi nilai dan peran gender. (1996: hal. 12)

Gerakan feminisme timbul karena diyakini telah terjadi subordinasi ras antara perempuan dan laki-laki (budaya patriarki) yang terjadi di semua institusi dan praktek sosial secara struktural. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional dinilai sebagai ketidak mampuan perempuan dalam memimpin, akibatnya menempatkan perempuan dalam posisi tidak penting. Teori feminisme berpendapat bahwa gender merupakan suatu konstruksi sosial (sesuatu yang dibuat dan diimplementasikan serta dihidupkan terus menerus oleh struktur-struktur organisasi dan sosial) bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir.

Pada perkembangannya gerakan feminisme telah berkembang menjadi beberapa aliran diantaranya:

- *Feminisme Liberal*, aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki.

- *Feminisme Radikal*, muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.
- *Feminisme Marxis*, lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi (kapitalisme).
- *Feminisme Sosialis*, Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia merupakan pengembangan dari feminisme marxis. (Fakih, 1996: hal. 81-95)

1.4.2.1. Media dan Gender

Ketidakadilan gender yang merupakan produk dari sebuah konstruksi sosial selain terdapat dalam ranah privat, juga terjadi di ranah publik. Dalam hal ini adalah media publik yaitu film. Perempuan sepertinya selalu

ditampilkan sebagai pemuas kebutuhan laki-laki dalam bentuk visualisasi pemujaan terhadap kecantikan fisik semata. Hal ini menunjukkan telah terjadi komodifikasi perempuan dalam media, dimana konstruksi sosial patriarki berperan besar. Film menampilkan wacana yang dapat dijadikan pintu untuk memahami kondisi suatu masyarakat pada era tertentu. Film dipandang sebagai proses ideologi, sehingga konstruksi sosial yang membentuk masyarakat juga dapat dilihat melalui film. Dalam konteks gender (perempuan), konstruksi sosial muncul dalam penampilan perempuan dalam peran-peran mereka di film tersebut seperti seksualitas, feminitas dan stereotip perempuan (Siregar, 2001: hal 4)

Dalam film-film James Bond secara selintas kita dapat melihat bagaimana para Bond Girls sering ditampilkan sebagai objek seks James Bond dan juga sebagai kepentingan industri film sebagai salah satu komoditas daya tarik film James Bond. James Bond sendiri merupakan ikon maskulinitas, dimana sifat-sifat maskulin dalam film-filmnya sangat kentara baik dengan sosok penampilan James Bond maupun dengan peran yang ia mainkan.

1.4.3. Semiotika

Secara harafiah semiotika berarti ilmu tentang tanda, semiotika berguna untuk menganalisis makna dalam sebuah teks. (Ferdinand de Saussure). Saussure yakin semiotika dapat digunakan untuk menganalisis

sejumlah besar sistem tanda dan tidak ada alasan tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau kultural apapun. Tabel dibawah ini menjelaskan kenapa metode semiotika dipilih (Stokes, 2003: hal. 20)

Metode-metode Mempelajari Teks:

Objek Analisis	Metode
Seberapa banyak sesuatu terjadi dalam sebuah rangkaian teks.	Analisis Isi
Makna sebuah teks atau sebuah rangkaian teks	Semiotika
Struktur naratif sebuah teks atau rangkaian teks	Analisis naratif
Sekelompok teks atau jenis yang sama, atau genre	Studi genre
Sekelompok teks oleh penulis yang sama	Studi auteur
Sekelompok teks menampilkan penampil yang sama	Studi bintang

Tabel 01

Semiotika adalah salah satu metode yang paling interpretatif dalam menganalisis teks, keberhasilan atau kegagalannya sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang dikaji dan karena bersifat interpretatif tersebut konsekuensinya hasil penelitian bersifat subjektif. Lebih lanjut Fiske mengatakan; semiotika merupakan studi tentang tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja, dimana

tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat fisik bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda (Fiske, 1990: hal. 60-61).

Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama yakni:

- Tanda itu sendiri; terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda tersebut menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda tersebut terkait dengan manusia yang menggunakan tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- Kode; sistem mengorganisasikan tanda, mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan sesuatu masyarakat dan budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- Kebudayaan; tempat kode dan tanda bekerja, pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 1990: hal. 60)

Semiotika menaruh perhatian pada bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui teks (film, buku, suara, komik, narasi). Fokus dari semiotika adalah tanda yang ditemukan dalam teks, tanda dapat dipahami sebagai kombinasi dari penanda (signifier). Teks dapat dilihat melalui

kesamaannya dengan percakapan dan mengimplementasikan tata bahasa atau bahasa yang akhirnya membuat teks menjadi bermakna.

1.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mencoba melihat dan mencari tahu representasi apa yang dibawakan oleh karakter-karakter Bond Girl dalam film-film James Bond serta menghubungkannya dengan konsep gender dan feminisme dalam media dengan menjabarkan struktur film menjadi beberapa unit makna kemudian menganalisis peran yang mereka bawakan serta menganalisis visualisasi mereka dengan metode semiotika. Film dibangun dengan tanda semata-mata, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (van Zoest, 1993:109).

1.5.1. Penelitian Kualitatif

Film adalah salah satu produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, ia merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan dan alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008: hal 3).

Film merupakan salah satu wilayah kajian media dan budaya salah satu objek kajian tersebut adalah analisis makna atau citra dalam sebuah teks.

Film sendiri merupakan bagian dari bentuk sastra yang dalam analisisnya adalah multi interpretatif.

Penelitian kualitatif adalah istilah yang diberikan bagi paradigma penelitian yang terutama berkepentingan dengan banyak makna dan penafsiran, metode ini merupakan khas ilmu kemanusiaan. (Stokes, 2003: hal. xxi). Berikut adalah penggambaran umum dari paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif:

Dua paradigma umum dalam penelitian:

	<i>Kuantitatif</i>	<i>Kualitatif</i>
Berkenaan dengan:	Angka	Makna
Berakar dalam:	Ilmu sosial	Ilmu-ilmu kemanusiaan
Epistemologi:	Positif empiris	Humanis Interpretatif
Khas dari:	Komunikasi massa	Kajian Kebudayaan
Metode akar:	Survei	Hermeneutika

Tabel 02

Dalam penelitian yang bersifat interpretatif ini peneliti bersandar pada wawasan dan penilaian, selain itu penelitian kualitatif lebih cenderung bersifat analitis dibandingkan kajian yang bersifat objektif dan hasil temuan-temuan penelitian kualitatif bergantung dari sebuah teks ditafsirkan. (Stokes, 2003: hal 17)

1.5.2. Sumber Daya

Merupakan bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian, sumber tersebut bisa berupa manusia, buku, film atau apapun. Ada dua kategori sumber yakni, *sumber primer dan sumber sekunder*. Sumber primer / data primer adalah bahan yang menyusun analisis, sumber ini terdiri dari apa yang sesungguhnya akan dipelajari. Sedangkan sumber sekunder / data sekunder adalah hasil karya orang lain yang akan digunakan untuk membantu sebagai referensi dalam penelitian. (Stokes, 2003: hal 30-31)

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah film, lebih spesifik lagi film-film sekuel Ian Flemings James Bond meliputi tiga film yakni; Dr. No (1962), Moonraker (1979) dan Casino Royale (2006). Sedangkan data sekunder meliputi karya literatur, jurnal, tulisan dan buku yang bersangkutan dengan subjek penelitian utama (Bond girls dalam film James Bond).

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan menonton dan mengamati ketiga film James Bond (Dr. No, Moonraker, Casino Royale) dalam format VCD, serta membaca buku dan karya literatur lain yang berhubungan dengan penelitian yang didapatkan melalui perpustakaan dan media internet.

1.5.4. Teknik Analisa Data

Setelah objek analisis ditentukan yakni representasi perempuan (Bond Girls) dalam film-film James Bond, akan dilanjutkan dengan penjabaran teks (naratif) film James Bond, penjabaran tersebut berdasarkan hasil observasi (menonton) dan juga dengan teknik pembacaan film.

Kemudian akan dilanjutkan dengan pengidentifikasian unsur-unsur atau dalam konteks semiotika disebut sebagai *seme* dalam bentuk adegan-adegan yang didalamnya terdapat karakter Bond Girls. Tidak semua adegan yang terdapat karakter Bond Girls per filmnya akan dianalisis, penulis akan mengambil beberapa adegan dalam tiap filmnya berdasarkan runtutan waktu (awal, tengah, akhir) dimulai sejak karakter Bond Girls tersebut muncul dalam tiap filmnya.

Adegan-adegan tersebut akan dijabarkan dan dicermati makna denotasinya terlebih dahulu dengan memperhatikan mise-en-scene tiap adegan tersebut. Setelah itu akan dilanjutkan dengan penafsiran makna konotasinya berdasarkan konvensi kebudayaan yang kemudian akan dikaitkan dengan konsep gender dan feminisme. Setelah mendapatkan hasil analisa tiap filmnya kemudian hasil tersebut akan diperbandingkan sehingga akan didapatkan kesimpulan representasi perempuan dalam tiga film yang dianalisis.

1.6. Dasar Metode

1.6.1. Semiotika Model C. S Peirce

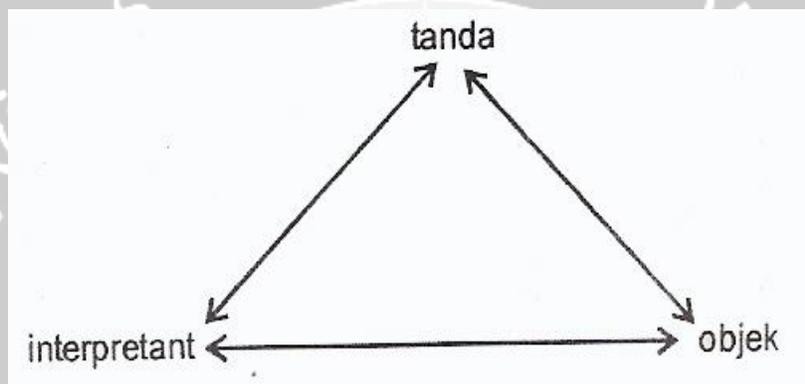
Model C.S Peirce adalah salah satu model untuk menganalisa makna yang terdapat pada sebuah tanda. Peirce memformulasikan bagaimana tanda dibentuk dan tanda-tanda tersebut bekerja secara sederhana dan mudah diaplikasikan kepada tiap tanda yang ditemukan, oleh karena kesederhanaan metode tersebut penulis memilih model dari C.S Peirce.

Pokok perhatian dalam semiotika adalah tanda, studi tentang tanda dan cara-cara tanda itu bekerja. Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama yakni; *tanda* itu sendiri yang meliputi berbagai tanda yang berbeda dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya, *kode* atau sistem yang mengorganisasikan tanda, dan *kebudayaan tempat tanda dan kode bekerja* yang pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 1990: hal. 61)

Peirce melihat tanda, acuannya, dan penggunaannya sebagai tiga titik dalam segi tiga. Masing-masing terkait erat pada dua yang lainnya, dan dapat dipahami hanya dalam artian pihak lain. Metode Peirce dipilih oleh penulis karena bersifat sederhana dan pragmatis dan dengan mudah pula dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam penelitian.

Peirce menjelaskan modelnya secara sederhana: tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau

kapasitas. Tanda menunjukan pada seseorang yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya diberi nama *interpretant* dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukan sesuatu yakni *objeknya*. (Fiske, 1990: hal 62-63)



Gambar 01

Ketiga istilah Peirce (tanda, interpretant, objek) dapat dimodelkan seperti pada Gambar 01. Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya sendiri (*objek*), dan ini dipahami oleh seseorang: dan ini memiliki efek di benak penggunanya (*interpretant*). Kita mesti menyadari bahwa *interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Peirce menyebutnya dimana-mana sebagai “efek pertandaan yang tepat” yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek. Batasan makna sebuah tanda oleh interpretant bisa beragam

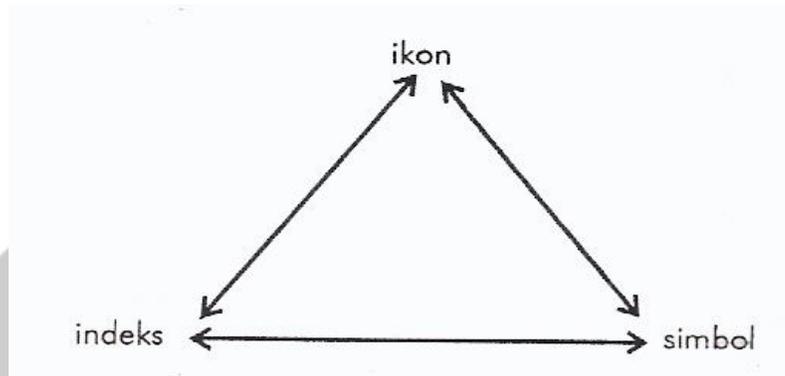
sesuai dengan pengalaman penggunaannya, dan batasan tersebut ditetapkan oleh konvensi sosial. (Fiske, 1990: hal 63)

Peirce juga membagi tanda menjadi tiga tipe yakni *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Dalam sebuah *ikon* dalam beberapa hal tanda menyerupai objeknya; tanda itu kelihatan atau kedengarannya menyerupai objeknya misalnya tanda visual umum yang ditempel di pintu kamar kecil pria / wanita adalah ikon, demikian juga pada foto. Ikon juga bisa berupa tanda-tanda verbal (onomatopeia).

Dalam *indeks* ada hubungan langsung antara tanda dan objeknya, secara sederhana indeks dijelaskan sebagai tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Contoh: asap adalah indeks dari api, bersin indeks dari flu, atau menjelaskan deskripsi seseorang : indeks santa claus adalah pria tua gemuk, berjanggut putih dan mengenakan pakaian merah.

Sebuah *simbol* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Palang merah adalah simbol demikian juga angka, kita tidak tahu mengapa bentuk angka tertentu mengacu pada sebuah objek: hanya karena konvensi atau aturan dalam kebudayaan kita yang membuatnya seperti itu. (Fiske, 1990: 69-71)

Hubungan ketiga kategori tanda; ikon, indeks, dan simbol juga digambarkan oleh Peirce dalam segitiga dimana tiap titik dihubungkan oleh anak panah seperti gambar berikut:



Gambar 02

Konvensi atau habit dalam istilah Peirce, memainkan sejumlah peran penting dalam komunikasi dan pertandaan. Pada tingkat formal konvensi menggambarkan aturan yang mengatur bekerjanya tanda-tanda arbitrer seperti; kucing adalah binatang berkaki empat dan bukan jenis pakaian, kata ulang adalah jamak juga merupakan konvensi formal. Pada tingkat yang kurang formal (kurang dinyatakan dengan eksplisit), seperti gerakan lambat pada sebuah film bermakna mendramatisir agar penonton lebih bisa memperhatikan bukan berarti gerakan objek berubah sengaja melambat. Konvensi mutlak diperlukan untuk memahami setiap tanda sekalipun tanda itu ikonik atau indeksial. (Fiske, 1990: hal. 80)

1.6.2. Membaca Film

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni; unsur naratif, dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk

membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya. (Pratista, 2008: hal. 1)

1.6.2.1. Unsur Naratif

Setiap cerita apapun bentuknya dan seberapa pendeknya pasti mengandung unsur naratif. Tanpa unsur naratif sebuah cerita tidak akan pernah ada, naratif membantu orang untuk berkomunikasi satu sama lain.

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista 2008: hal. 33). Dalam sebuah naratif akan ditemukan unsur cerita dan plot, bisa single plot ataupun multiple plot tergantung dari film tersebut. Pola naratif secara umum dibagi menjadi tiga tahap yakni pendahuluan, pertengahan, dan penutup dan biasanya disajikan secara linear atau urut.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, sebuah film akan sulit dinikmati tanpa adanya naratif, naratif menentukan alur cerita dari sebuah film. Elemen-elemen penting yang terdapat dalam sebuah naratif adalah:

1. Ruang dan waktu; sebuah cerita membutuhkan ruang dan waktu sebagai latar cerita, latar ini adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas

2. Pelaku cerita; setiap cerita mempunyai karakter utama dan pendukung, karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan naratif sejak awal hingga akhir cerita, biasanya dibagi menjadi dua yakni tokoh protagonis dan antagonis.
3. Permasalahan dan konflik; dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonist untuk mencapai tujuannya, biasanya ditimbulkan oleh tokoh antagonis.
4. Tujuan; setiap pelaku utama dalam film pasti mempunyai tujuan, harapan, atau cita-cita bisa berupa fisik atau non fisik, dalam film superhero biasanya jelas tujuannya yaitu mengalahkan musuh yang melambangkan kejahatan. (Pratista, 2008: hal. 43-44)

Dari unsur naratif inilah kita bisa melihat alur cerita, dan juga karakter-karakter yang memainkan sebuah film. Selain menyampaikan cerita, narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Karena itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya. (Stokes, 2003: hal. 72-73).

1.6.2.2. Mise-en-Scene

Mise-en-Scene (baca: mis ong sen) adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti “putting in the scene”. Hampir

seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur Mise-en-scene. Dalam sebuah film Mise-en-Scene tidak berdiri sendiri dan terkait erat dengan unsur sinematik lainnya seperti sinematografi, editing, dan suara.(Pratista, 2008: hal. 61)

Mise-en-Scene terdiri dari empat aspek utama yakni:

- Setting (latar); seluruh latar bersama segala propertinya, properti dalam hal ini adalah semua benda tak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi. Setting dalam film dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. Fungsi utama setting adalah penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya, setting juga mampu membangun mood sesuai tuntutan cerita.
- Kostum dan tata rias wajah (wardrobe / make-up); adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Asesoris kostum termasuk diantaranya: topi, perhiasan, jam tangan, sepatu, tongkat. Selain sebagai pakaian yang dikenakan pemain, kostum juga berfungsi sebagai Penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status social, penunjuk kepribadian pelaku cerita. Sementara tata rias secara umum memiliki dua fungsi yakni; menggambarkan usia dan wajah non manusia (special efek seperti monster dan sebagainya).
- Pencahayaan (lighting); tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud, seluruh gambar yang ada dalam film bisa dikatakan sebagai hasil manipulasi cahaya. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi

empat unsur: kualitas, sumber, serta warna. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta mood dalam film.

- Para pemain dan pergerakannya (akting); mungkin adalah bagian terpenting dalam aspek Mise-en-Scene. Sudah kita ketahui bahwa karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi, dan salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting). Penampilan seorang aktor dalam film dibagi menjadi dua yakni visual, dan audio. Secara visual menyangkut aspek fisik seperti; gerak tubuh (gesture), serta ekspresi wajah. Audio atau suara adalah seluruh suara yang keluar dari gambar yakni, dialog, musik, dan efek suara. (Pratista, 2008: hal 61,71,75,84)

1.6.2.3. Sinematografi

Sinematografi disini secara sederhana merupakan aspek teknis dalam film, di awal telah disebutkan dan dijelaskan beberapa aspek dalam sinematografi meliputi aspek kamera, framing dan durasi gambar. Di bagian ini akan diperinci aspek sinematografi yang lebih fokus kepada visualisasi gambar dalam film yaitu framing. (Pratista, 2008: hal. 89)

Framing merupakan relasi kamera dengan objek yang diambilnya, framing sangat penting dalam sebuah film karena melalui “jendela” inilah penonton disuguhkan semua jalanan peristiwa dan menentukan persepsi si

penonton terhadap sebuah gambar atau shot (Pratista 2008: hal. 100). Framing berkaitan erat dengan jarak, sudut, serta pergerakan kamera terhadap objek, penjelasannya sebagai berikut:

Jarak Kamera

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap objek yang diambil, adapun dimensi jarak kamera terhadap objek secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni Long shot, Medium shot, dan Close-up, secara mendetil dan disesuaikan dengan kebutuhan efek yang ingin dicapai bisa dikelompokkan menjadi tiga besar yakni:

Long shot; pada jarak ini wujud fisik manusia telah tampak jelas. Shot ini digunakan sebagai establishing shot yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang lebih dekat. Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas, objek utama dan latar terlihat seimbang.

Medium shot; pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Menunjukkan hubungan yang bersifat personal.

Close up; umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang mendetil, biasanya digunakan untuk adegan dialog yang intim.(Pratista, 2008: hal. 104-105)

Sudut Kamera

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam frame, secara umum dibagi menjadi tiga sudut yaitu:

- Straight angle; posisi kamera berbanding lurus dengan objek yang diambil, sebagian besar gambar dalam film biasanya menggunakan angle ini.
- High angle / tilt down; sudut ini mampu membuat sebuah objek seolah tampak lebih kecil, lemah serta terintimidasi.
- Low angle / tilt up; sudut ini membuat sebuah objek tampak lebih besar, dominan, percaya diri serta kuat. (Pratista, 2008: hal 106)

Kedua elemen yang membentuk sebuah framing tersebut selain alasan teknis juga mampu membawakan penggambaran sebuah peristiwa dalam film, penonton bisa dibuat merasa terancam ketika sosok monster terlihat besar sekali dengan menggunakan teknik low angle. Demikian juga dalam film-film James Bond, framing ini akan digunakan untuk melihat posisi hubungan karakter-karakter saat dalam sebuah adegan, sehingga akan menunjukkan emosi yang dibawakan oleh mereka.